

## HUBUNGAN TEMAN SEBAYA YANG BERKUALITAS DAN PEMANFAATAN MEDIA MASSA MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL ATLET MUDA

Laura Florensia Ghozaly<sup>1</sup>, Diah Krisnatuti<sup>1</sup>, Alfiasari<sup>1\*</sup>)

<sup>1</sup> Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail: [alfiasari@ipb.ac.id](mailto:alfiasari@ipb.ac.id)

---

### Abstrak

Kehidupan remaja, termasuk atlet muda, tidak bisa dilepaskan dari ikatannya dengan teman sebaya dan juga perkembangan teknologi media massa. Aspek kecerdasan sosial juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi pencapaian prestasi atlet muda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh teman sebaya dan media massa terhadap kecerdasan sosial atlet muda. Penelitian ini menggunakan *cross-sectional study* dengan desain penelitian *cluster random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan metode *self-report* menggunakan instrumen yang telah reliabel. Contoh dalam penelitian ini berjumlah 85 orang yang merupakan siswa kelas XI di SMA khusus atlet muda di Jakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa bertambahnya usia ibu, orang tua yang berstatus lengkap, meningkatnya kualitas hubungan pertemanan dengan teman sebaya, dan meningkatnya pemanfaatan media massa berpengaruh terhadap meningkatnya kecerdasan sosial atlet muda.

Kata kunci: kecerdasan sosial, kualitas hubungan teman sebaya, pemanfaatan media massa, remaja

### Quality of Peer Group and Using of Mass Media Increase Social Intelligences of Young Athletes

#### Abstract

Adolescent life, including young athletes, can not be separated from their interaction with peer group and also technology of mass media. Social intelligence aspect is also important factor that influences young athletes' achievement. The aim of this research was to investigate the influence of peer group and mass media toward social intelligences of young athletes. This study used cross-sectional study with cluster random sampling study design. Data collected by self-report that used reliable instrument. Participants in this study were 85 young athletes of eleventh grade students of sports high school in Jakarta. Result revealed that maternal age, parental status, quality of friendships with peer group, and utilization of mass media influenced social intelligence of young athletes.

Keywords: adolescence, quality of the friendship, social intelligence, utilization of mass media

---

### PENDAHULUAN

Anak tumbuh dan berkembang melalui proses interaktif antara dirinya dengan lingkungannya sebagai sebuah ekosistem. Bronfenbrenner dan Moris, diacu dalam Brooks (2001) menyebutkan bahwa anak tumbuh dan berkembang secara cepat dalam interaksi yang kompleks antara dirinya dengan orang-orang di lingkungannya, objek dan juga simbol yang menjadi mediator dengan lingkungan eksternalnya. Mereka meyakini bahwa interaksi tersebut harus berlangsung terus menerus secara teratur sehingga aktivitas-aktivitas anak dapat berkembang lebih kompleks dan dapat menstimulir perkembangannya lebih lanjut.

Lingkungan yang berinteraksi dengan anak dan memberikan pengaruh secara langsung disebut Bronfenbrenner sebagai *microsystem*. Lingkungan ini menunjuk pada lingkungan yang berinteraksi langsung dengan perkembangan anak dan pola kehidupan keseharian mereka. Pola aktivitas dan interaksi keseharian anak dipengaruhi langsung oleh orang tua, pengasuh, guru, teman sepermainan, dan juga media (Brooks, 2001).

Salah satu periode pada tahap perkembangan anak adalah periode remaja. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kehidupan pada periode remaja. Masa remaja dikenal sebagai masa penting dalam menemukan identitas diri dan berpotensi untuk terjadinya krisis identitas diri, seperti yang

diungkapkan Erik Erickson (Santrock, 2007; Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Meskipun begitu, Steinberg (2001) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan masa yang menyenangkan dalam rentang kehidupan manusia. Mereka menjadi individu yang telah dapat membuat keputusan-keputusan yang baik bagi dirinya sendiri.

Salah satu proses penting yang harus dilalui remaja untuk menemukan identitas dirinya adalah melalui interaksinya dengan teman sebaya (*peer group*). Desmita (2009) menyebutkan bahwa sebagian besar waktu remaja dihabiskan untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruhidawati (2005) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja lebih memilih menghabiskan waktunya dengan kelompok teman sebayanya dan menceritakan masalah yang dihadapi dengan kelompok teman sebaya daripada dengan orang tua. Selain itu, Santrock (2007) juga menyebutkan bahwa anak dan remaja juga menghabiskan waktu lebih banyak dan membentuk interaksi sosialnya dengan menonton televisi dan menggunakan media elektronik lainya seperti internet.

Remaja yang berprofesi sebagai atlet muda, khususnya yang tinggal di asrama, akan memanfaatkan waktu berlatih untuk bergaul dengan teman sebaya dan menghayati masa mudanya (Monks *et al.*, 2006). Pemanfaatan media massa ditengah aktivitas yang padat juga merupakan salah satu alternatif yang dipilih oleh remaja yang berprofesi sebagai atlet muda. Pemanfaatan kecanggihan teknologi yang ada saat ini seperti *handphone*, internet, maupun televisi digunakan remaja untuk membangun hubungan sosial. Perkembangan teknologi memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan media massa yang digunakan oleh remaja. Kenneavy *et al.* (2006) melaporkan bahwa media massa adalah sumber informasi yang sangat penting dalam memberikan informasi mengenai perilaku seksual kepada remaja.

Interaksi yang dilakukan remaja dengan lingkungannya, baik itu dengan kelompok teman sebayanya maupun dengan teknologi dalam kehidupan sehari-harinya dapat memberikan dampak negatif maupun positif. Semakin dekat remaja dengan kelompok teman sebayanya akan semakin besar dampaknya bagi kehidupan remaja itu sendiri. Interaksi positif yang dibangun remaja dengan kelompok teman sebayanya dapat menjadikan remaja lebih mandiri, lebih bertanggung jawab, dan mempunyai penyesuaian sosial yang positif

(Steinberg, 2001; Santrock, 2007). Selain itu, interaksi remaja dengan televisi dapat memberikan pengaruh positif melalui peningkatan informasi yang remaja terima dan juga dapat memberikan model bagi perilaku prososial (Clifford *et al.*, diacu dalam Santrock, 2007).

Menurut penelitian Bester (2007), kurangnya waktu remaja dalam bersosialisasi dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial dan kepribadian remaja karena kelompok teman sebaya akan menciptakan lingkungan sosial yang mengajar dan mengasah tanggung jawab sosial. Meijs *et al.* (2010) juga menyebutkan bahwa interaksi yang positif dengan teman sebaya dapat membantu remaja membangun perasaan menjadi anak populer dan kemudian berdampak pada tindakan prososial seperti kemampuan memecahkan masalah sosial, membangun hubungan pertemanan, dan memiliki perilaku sosial yang positif. Remaja yang mempunyai kelompok teman sebaya lebih berhasil melakukan penyesuaian terhadap perubahan yang dialaminya dibandingkan dengan remaja yang tidak mempunyai hubungan interaktif dengan kelompok teman sebayanya. Selain itu, bila dibandingkan antara remaja laki-laki dan perempuan, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya lebih memberikan peran terhadap perencanaan pendidikan pada remaja perempuan dibandingkan remaja laki-laki (Kiuru, 2008). Selain itu, keikutsertaan remaja dalam organisasi yang juga menunjukkan keaktifan interaksi sosialnya berpengaruh positif terhadap kecerdasan sosial yang mereka miliki (Alfiasari, Latifah, & Wulandari, 2011).

Sementara itu, pemanfaatan teknologi juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan remaja. Teknologi internet yang berkembang begitu cepat membuka informasi global bagi remaja sehingga bisa berinteraksi dengan remaja-remaja seusianya di belahan dunia lain. Pemanfaatan internet telah mendorong para remaja untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, komunikasi, sosialisasi, pemanfaatan informasi, dan juga proses belajar dalam skala internasional (Louge, 2006). Internet juga telah meningkatkan hubungan pertemanan pada remaja. Lebih lanjut disebutkan bahwa kehidupan *online* yang dilakukan remaja melalui media internet membantu remaja mendapatkan informasi mengenai kehidupan *offline* sehari-hari (Subrahmanyam & Greenfield, 2008).

Meskipun begitu, interaksi sosial remaja dengan teman sebaya maupun teknologi dan media massa juga dapat menimbulkan dampak negatif, antara lain dapat membawa remaja terlibat dalam kenakalan remaja seperti terlibat narkoba, *free sex*, dan tawuran (Sanrock, 2007) serta ketidakmampuan untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain (Goleman, 2007). Hasil penelitian White *et al.* (2010) menyebutkan bahwa remaja yang memiliki tingkat agresivitas tinggi dengan teman sebaya akan lebih mudah terlibat dalam perilaku seksual. Pengaruh yang kuat antara media massa dan perkembangan remaja juga telah dijelaskan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumgardner *et al.* (2004) yaitu, perilaku kekerasan yang diperoleh dari media massa (*video game*, televisi, film dan internet) merupakan kontributor utama dalam menciptakan sikap agresif dan perilaku kekerasan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mencapai tugas perkembangannya, remaja dituntut agar dapat membangun interaksi sosialnya secara positif, atau dengan kata lain mempunyai kecerdasan sosial untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya dengan tetap percaya akan identitas dirinya. Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk membina hubungan dengan lingkungan sosial yang meliputi ranah otak kognitif dan juga emosi (empati, kepedulian, sinkroni). Kecerdasan sosial terdiri dari kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Kesadaran sosial adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri secara batiniah sehingga dapat merasakan perasaan orang lain. Sementara itu, fasilitas sosial adalah tindakan terhadap orang lain dengan kesadaran sosial yang dimiliki (Goleman, 2007).

Hasil penelitian sebelumnya (Rahmaisya, Latifah, & Alfiasari, 2011) menunjukkan bahwa atlet muda yang memiliki konsep diri yang positif berhubungan erat dengan motivasi berprestasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsep diri adalah aspek penting dalam mendorong motivasi berprestasi. Rahmaisya, Latifah, dan Alfiasari (2011) menemukan bahwa konsep diri remaja tentang penerimaan teman sebaya masih cukup rendah dibandingkan konsep diri yang lain. Padahal, konsep diri tentang penerimaan teman sebaya akan berdampak terhadap kemampuan sosial pada remaja yang berprofesi sebagai atlet muda. Kemampuan sosial yang baik dapat membantu remaja membangun kepercayaan diri yang tinggi dalam mengikuti pertandingan-pertandingan olahraga. Kepercayaan diri ini penting untuk membantu atlet muda tetap dapat

berperilaku baik dalam berbagai situasi seperti misalnya tetap rendah hati saat memenangkan pertandingan atau tidak emosi saat kalah dalam pertandingan. Interaksi sosial yang terbangun juga dipengaruhi oleh berkembangnya teknologi yang juga menjadi penciri kehidupan remaja saat ini.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kelompok teman sebaya dan media massa terhadap kecerdasan sosial atlet muda. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik atlet muda, karakteristik keluarga atlet muda, lingkungan kelompok teman sebaya, kualitas hubungan pertemanan dengan teman sebaya, lingkungan media massa, dan pemanfaatan media massa terhadap kecerdasan sosial atlet muda.

## METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional study* dengan metode survei. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dan dilakukan di SMA Negeri khusus para atlet yang berlokasi di Jakarta. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2010 hingga Januari 2011. Atlet muda yang terlibat dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *cluster random sampling*, dengan syarat merupakan siswa kelas XI dan dipilih secara acak di masing-masing kelas (satu kelas IPA dan dua kelas IPS dengan total siswa kelas XI adalah 117 orang). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa di sekolah atlet yang menjadi lokasi penelitian yang berjumlah 323 orang. Berdasarkan jumlah populasi tersebut dan menggunakan formula Slovin dengan menggunakan *margin error* sebesar 10% maka diperoleh besar contoh minimal adalah 76 orang. Namun, dengan pertimbangan untuk menghindari adanya *drop out* contoh maka penelitian ini melibatkan 85 atlet muda sebagai partisipan penelitian.

Data primer diperoleh melalui laporan diri (*self-report*) dengan menggunakan alat bantu kuesioner. Data primer ini meliputi karakteristik atlet muda, karakteristik keluarga atlet muda, karakteristik kelompok teman sebaya, pola hubungan dengan teman sebaya, kualitas hubungan dengan teman sebaya, karakteristik media massa, pola hubungan dengan media massa, pemanfaatan media massa dan kecerdasan sosial atlet muda.

Pengukuran lingkungan teman sebaya terdiri atas tiga subvariabel yaitu karakteristik, pola hubungan, dan kualitas pertemanan atlet muda dengan kelompok teman sebaya.



Subvariabel karakteristik kelompok teman sebaya terdiri atas empat aspek yaitu mengenai jumlah, usia, ciri utama, dan alasan pertemanan atlet muda dengan kelompok teman sebaya. Subvariabel pola hubungan atlet muda dengan kelompok teman sebaya terdiri atas dua aspek, yaitu mengenai frekuensi bertemu dan lama waktu pertemanan dengan teman sebaya di sekolah, asrama dan tempat lain. Sementara itu, subvariabel kualitas hubungan pertemanan dengan kelompok teman sebaya terdiri atas 16 pernyataan dengan menggunakan sistem skor menggunakan skala *Likert* (1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=setuju, 4=sangat setuju), namun pada pertanyaan negatif sistem skor dibalik. Skor maksimal adalah 64 dan skor minimal adalah 16. Pernyataan disusun berdasarkan Ruhidawati (2005) dan Desmita (2009) yang telah dimodifikasi oleh peneliti. Instrumen yang digunakan telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,825.

Sementara itu, pengukuran lingkungan media massa terdiri atas tiga subvariabel yaitu, karakteristik, pola hubungan, dan pemanfaatan media massa. Karakteristik media massa terdiri atas jenis media massa. Pola hubungan dengan media massa diukur berdasarkan lama penggunaan dalam sehari dan frekuensi penggunaan yang masing-masing terdiri atas 3 pertanyaan untuk media televisi dan internet. Sementara itu, pemanfaatan media massa diukur dengan menggunakan 17 pernyataan yang dua diantaranya adalah pertanyaan negatif. Sistem skor menggunakan skala *Likert* (1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=setuju, 4=sangat setuju), namun pada pertanyaan negatif sistem skor dibalik. Skor maksimal adalah 68 dan skor minimal adalah 17. Pernyataan merujuk pada Bungin (2009) dan Santrock (2007). Instrumen yang digunakan telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,740.

Kecerdasan sosial atlet muda diukur dengan instrumen yang terdiri atas 40 pernyataan dengan 11 pertanyaan negatif. Sistem skor menggunakan skala *Likert* (1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=setuju, 4=sangat setuju), namun pada pertanyaan negatif skor dibalik. Skor maksimal adalah 160 dan skor minimal adalah 40. Pernyataan disusun berdasarkan Wulandari (2009) dan Goleman (2007) mengenai kecerdasan sosial yang terdiri dari kesadaran sosial dan fasilitas sosial yang telah dimodifikasi oleh peneliti. Instrumen yang digunakan telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,886.

Analisis data yang digunakan meliputi uji beda t dan uji regresi linear berganda. Uji beda t dilakukan untuk menganalisis perbedaan variabel antara atlet muda laki-laki dan perempuan. Sementara itu, uji regresi linear berganda dilakukan untuk menganalisis pengaruh karakteristik atlet muda, karakteristik keluarga atlet muda, lingkungan kelompok teman sebaya, kualitas hubungan pertemanan dengan teman sebaya, lingkungan media massa, dan pemanfaatan media massa terhadap kecerdasan sosial atlet muda.

## HASIL

### Karakteristik Atlet Muda

Sepuluh atlet muda yang terlibat dalam penelitian ini (50,6%) berjenis kelamin perempuan dan sisanya adalah laki-laki. Sepertiganya berusia 17 dan 18 tahun atau berada pada tahap remaja akhir. Persentase terbesar urutan atlet muda yang terlibat dalam penelitian ini adalah anak tengah dan anak sulung (37,6% dan 32,9%). Berdasarkan tipe olahraga, sebagian besar atlet muda (88,2%) mengikuti olahraga individu dan berdasarkan cabang olahraganya termasuk dalam kategori olahraga sedang (70,6%), seperti bulutangkis, senam, atletik, selancar, *squash*, tenis lapangan, tenis meja, sepak takraw, dan sepakbola.

### Karakteristik Keluarga Atlet Muda

Proporsi terbesar ayah dan ibu berada pada kategori dewasa madya (84,7% untuk ayah dan 57,7% untuk ibu). Sebagian besar orang tua (92,9%) berstatus sebagai keluarga utuh. Suku bangsa orang tua paling banyak adalah suku Jawa (37,7% untuk ayah dan 40,0% untuk ibu). Orang tua atlet muda, baik ayah maupun ibu lebih banyak berpendidikan SMA/ sederajat (50,6% untuk ayah dan 52,9% untuk ibu). Ayah paling banyak berprofesi sebagai wiraswasta (37,7%), diikuti PNS (20,0%) dan pegawai swasta (16,5%). Sementara itu, lebih dari separuh ibu tidak bekerja (ibu rumah tangga) (54,1%), diikuti PNS (18,8%) dan wiraswasta (15,3%). Pendapatan keluarga berkisar antara Rp2.500.000,00-Rp5.000.000,00 (45,9%).

### Karakteristik dan Pola Hubungan dengan Teman Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di setiap lokasi pertemanan yang dianalisis (sekolah, asrama, dan tempat lain), rata-rata jumlah teman sebaya yang dimiliki oleh atlet muda baik laki-laki maupun perempuan adalah



antara 4 sampai 7 orang. Di sekolah, lebih dari separuh atlet muda memiliki teman sebaya yang seusia (56,0%). Sementara itu, untuk lokasi pertemanan di asrama dan tempat lain, usia teman sebaya yang dimiliki cukup bervariasi, yaitu lebih muda, seusia, dan yang lebih tua. Ciri utama pertemanan atlet muda dengan teman sebaya di sekolah dan di asrama adalah belajar bersama (54,7% dan 27,1%). Sementara di tempat lain, ciri utama pertemanan atlet muda dengan teman sebaya adalah bersama-sama melakukan aktivitas di luar sekolah (32,7%). Alasan pertemanan atlet muda dengan teman sebaya di ketiga lokasi pertemanan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah prinsip dan gaya hidup. Frekuensi pertemuan dengan teman sebaya di sekolah dan di asrama adalah setiap hari dan 1-2 kali seminggu untuk teman sebaya yang berada di tempat lain. Lama usia pertemanan atlet muda dengan teman sebaya adalah > 12 bulan.

#### Kualitas Hubungan Pertemanan dengan Teman Sebaya

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar atlet muda memiliki kualitas hubungan pertemanan dengan teman sebaya pada kategori tinggi (84,7%), artinya atlet muda mempunyai hubungan yang kuat dengan kelompok teman sebayanya. Berdasarkan hasil uji beda, penelitian ini menemukan bahwa kualitas hubungan pertemanan berbeda signifikan antara atlet muda laki-laki dan perempuan ( $p=0,037$ ). Kualitas hubungan pertemanan pada atlet muda perempuan ( $48,1\pm 4,6$ ) mempunyai rata-rata skor yang lebih tinggi dibandingkan atlet muda laki-laki ( $45,9\pm 4,8$ ).

#### Karakteristik dan Pola Hubungan dengan Media Massa

Sementara itu, persentase atlet muda yang menggunakan televisi tidak berbeda jauh dengan persentase yang menggunakan internet (40,0% untuk televisi dan 41,2% untuk internet). Dalam satu hari, hampir separuh remaja partisipan menggunakan media massa 4-5 jam (42,4%) dengan frekuensi penggunaan setiap hari (71,8%).

Tabel 1 Sebaran atlet muda berdasarkan kategori kualitas hubungan pertemanan dan jenis kelamin

Kategori	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
	Rendah	1	1,2	0	0,0	1
Cukup	26	30,6	23	27,1	49	57,7
Tinggi	15	17,6	20	23,5	35	41,1
Total	42	49,4	43	50,6	85	100,0

Tabel 2 Sebaran remaja partisipan berdasarkan kategori pemanfaatan media massa dan jenis kelamin

Kategori	L		P		Total	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	0	0,0	1	1,2	1	1,2
Cukup	35	41,2	33	38,8	68	80,0
Tinggi	7	8,2	9	10,6	16	18,8
Total	42	49,4	43	50,6	85	100,0

Keterangan:  
L=laki-laki, P=perempuan

#### Pemanfaatan Media Massa

Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tiga dari empat pemanfaatan media massa atlet muda (77,6%) berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan televisi dan internet telah digunakan secara optimal oleh atlet muda. Hasil uji beda juga tidak menunjukkan adanya perbedaan yang nyata ( $p=0,480$ ) pada rata-rata skor pemanfaatan media massa antara atlet muda laki-laki ( $47,4\pm 4,3$ ) dan atlet muda perempuan ( $46,6\pm 5,9$ ).

#### Kecerdasan Sosial

Penelitian ini tidak menemukan adanya atlet muda yang memiliki kesadaran sosial, fasilitas sosial, maupun total kecerdasan sosial yang tergolong kategori rendah. Pada Tabel 3 terlihat bahwa lebih dari separuh atlet muda memiliki kecerdasan sosial kategori cukup (56,4%). Selain itu, berdasarkan dimensi kecerdasan sosial, terlihat bahwa sebagian besar atlet muda telah memiliki kesadaran sosial kategori tinggi (67,1%) namun sebagian besar masih memiliki fasilitas sosial kategori cukup (61,2%). Hasil uji beda terhadap skor rata-rata kesadaran sosial, fasilitas sosial, maupun total kecerdasan sosial tidak menunjukkan perbedaan nyata antara atlet muda laki-laki dan perempuan.

Tabel 3 Sebaran remaja partisipan berdasarkan kesadaran, fasilitas dan kecerdasan sosial menurut jenis kelamin

Jenis Kelamin	Kesadaran sosial (%)		Fasilitas sosial (%)		Kecerdasan sosial (%)	
	a	b	a	b	a	b
	L	20,0	29,4	29,4	20,0	28,2
P	12,9	37,7	31,8	18,8	28,2	22,4
Total	32,9	67,1	61,2	38,8	56,4	43,6

Keterangan:  
L=laki-laki, P=perempuan;  
a=cukup, b=tinggi



Tabel 4 Koefisien model regresi

Variabel bebas (satuan)	Beta		Sig.
	Tidak Terstan- darisasi	Terstan- darisasi	
Konstanta	39,761		0,170
Usia	0,594	0,052	0,681
Jenis kelamin	-0,867	-0,042	0,755
Cabang olahraga	-2,409	-0,126	0,269
Tipe olahraga	-2,205	-0,069	0,557
Status orang tua	-16,370	-0,405	0,017*
Usia ayah	0,189	0,169	0,201
Usia ibu	0,328	0,298	0,098**
Pendidikan ayah	0,303	0,038	0,821
Pendidikan ibu	0,651	0,084	0,640
Status pekerjaan ayah	5,804	0,119	0,431
Status pekerjaan ibu	-2,024	-0,097	0,408
Pendapatan orang tua	-0,214	-0,030	0,810
Jumlah teman sebaya di sekolah	0,125	0,080	0,510
Frekuensi pertemuan di sekolah	-0,193	-0,024	0,884
Usia pertemanan di sekolah	0,373	0,038	0,826
Jumlah teman sebaya di asrama	-0,022	-0,013	0,924
Frekuensi pertemuan di asrama	0,869	0,130	0,562
Usia pertemanan di asrama	-1,575	-0,180	0,389
Jumlah teman sebaya di tempat lain	0,286	0,200	0,148
Frekuensi pertemuan di tempat lain	-0,846	-0,162	0,306
Usia pertemanan di tempat lain	0,170	0,023	0,900
Frekuensi penggunaan media massa	2,364	0,149	0,184
Lama penggunaan media massa	-0,153	-0,015	0,886
Kualitas hubungan pertemanan	0,644	0,297	0,028*
Pemanfaatan media massa	0,674	0,335	0,017*

Keterangan: Nilai *Adjusted R square* = 0,273\*) Signifikan pada  $p < 0,05$ , \*\*) Signifikan pada  $p < 0,1$ 

### Variabel-variabel yang Berpengaruh terhadap Kecerdasan Sosial

Hasil dari uji regresi linear menunjukkan model yang dibangun mempunyai nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,273 (Tabel 4). Artinya, sebanyak 27,3 persen kecerdasan sosial dipengaruhi oleh variabel-variabel dalam model di Tabel 4. Sisanya, sebanyak 72,7 persen, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Variabel yang berpengaruh nyata terhadap kecerdasan sosial atlet muda sebagaimana yang telah disajikan pada Tabel 4 adalah usia ibu ( $p < 0,1$ ) serta status orang tua, kualitas hubungan pertemanan dengan teman sebaya, dan pemanfaatan media massa ( $p < 0,05$ ). Usia ibu berpengaruh positif nyata terhadap kecerdasan sosial atlet muda. Sementara itu, status keluarga yang lengkap, peningkatan skor kualitas hubungan pertemanan atlet muda dengan kelompok teman sebayanya, dan peningkatan skor pemanfaatan media massa televisi dan internet memberikan pengaruh yang positif terhadap kecerdasan sosial atlet muda (Tabel 4).

### PEMBAHASAN

Kerenggangan hubungan dengan orang tua akan menyebabkan anak memanfaatkan fungsi *social learning* dan penyampaian informasi dari media massa (Bungin, 2009). Selain itu, pada masa remaja, individu cenderung lebih kritis dan sering memunculkan banyak pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh keluarga, sekolah atau lingkungan sosial terdekat lainnya karena keterbatasan pengetahuan atau karena adanya batasan norma yang mengikatnya (Calzo & Suzuki, 2004). Internet sebagai penyedia informasi tanpa batas mampu menjawab dan menampung semua pertanyaan tersebut. Hal ini mengakibatkan remaja tidak dapat lepas dari internet. Pemanfaatan media massa yang cukup tinggi dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh kesibukan remaja partisipan sebagai atlet dan pelajar sehingga tidak memungkinkan untuk selalu bertemu dengan teman sebaya setiap saat. Selain itu juga dimungkinkan karena interaksi yang terbatas dengan orang tuanya karena mereka harus tinggal di asrama.

Oleh karena itu, media massa kemudian menjadi alternatif lain bagi atlet muda untuk membangun hubungan sosial dengan teman sebaya. Greenfield dan Yan (2006) menyebutkan bahwa media massa telah menyediakan ruang baru bagi remaja untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan



sosialnya. Remaja yang pemalu dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa harus bertatap muka dengan lawan bicaranya (*face to face*). Selain untuk bersosialisasi, remaja juga dapat memanfaatkan internet sebagai sumber informasi mengenai hal-hal yang tidak dapat diperoleh dari lingkungan sosial (keluarga dan sekolah).

Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk mempunyai kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya (Mu'tadin, 2002). Pada masa remaja, individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan perkembangan seseorang.

Menurut Santrock (2007) kualitas hubungan pertemanan dengan teman sebaya akan memberikan umpan balik bagi remaja mengenai bagaimana seharusnya bersikap dan mengevaluasi diri dan orang lain. Bagi para atlet muda yang setiap harinya disibukkan dengan kehidupan sekolah, asrama, latihan, dan pertandingan; hubungan pertemanan dengan teman sebaya juga menjadi interaksi penting kehidupan atlet muda yang jauh dari orang tua.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia ibu, status keluarga yang lengkap, hubungan pertemanan yang semakin berkualitas, dan pemanfaatan media massa mempengaruhi peningkatan skor kecerdasan sosial yang dimiliki atlet muda. Seiring dengan bertambahnya usia, seseorang akan belajar menerima setiap kejadian dalam hidupnya. Pada orang tua yang memiliki anak berusia remaja penerimaan ini sangat dibutuhkan mengingat kondisi psikologis remaja yang cenderung labil. Orang tua dituntut agar dapat menerima dan mendukung anak tanpa harus memaksakan kehendak (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Hasil ini menggambarkan bahwa ibu-ibu yang usianya lebih tua telah berhasil memberikan dukungan kepada para atlet muda sehingga mereka mempunyai kecerdasan sosial yang semakin baik.

Sementara itu, perceraian dan keadaan keluarga yang tidak lengkap akibat kematian salah satu orang tua atau keluarga lengkap semu menyebabkan ikatan keluarga dan suasana keluarga tidak dapat memberi rasa

aman kepada anak sehingga anak akan mencari perlindungan dan tempat bernaung di tempat lain (Gunarsa & Gunarsa, 2009). Keutuhan keluarga terbukti memberikan pengaruh yang positif terhadap kecerdasan sosial atlet muda, meskipun mereka tinggal jauh dari orang tua.

Hasil uji regresi linear juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan pertemanan dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang positif terhadap kecerdasan sosial atlet muda. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meijs *et al.* (2010) mengenai kecerdasan sosial dan prestasi akademik sebagai prediktor popularitas remaja, yang menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam aktivitas *peer group* dan dapat diterima di dalamnya akan membantu remaja dalam membangun perasaan menjadi anak yang populer. Anak yang populer dapat membantu anak dalam melakukan tindakan prososial dan menciptakan kebiasaan membantu kelompok teman sebayanya. Tindakan prososial yang dimaksud seperti kemampuan untuk memecahkan masalah sosial, perilaku sosial yang positif, dan membantu mereka dalam menjalin hubungan pertemanan.

Bester (2007) juga mengungkapkan bahwa kelompok teman sebaya akan mengajarkan anak untuk dapat bertanggung jawab secara sosial terhadap lingkungannya. Hal senada juga disampaikan oleh White *et al.* (2010) yang menyebutkan bahwa remaja yang terlibat dalam interaksi yang bersifat agresif dengan *peer group*nya akan lebih mudah terpengaruh ke dalam perilaku seks daripada remaja yang menghindari hal ini.

Goleman (2007) menyebutkan bahwa interaksi sosial yang tinggi dengan teknologi seperti televisi dan internet menyebabkan remaja mengisolasi diri dari lingkungan sosial disekitarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan fenomena yang berbeda. Dalam kehidupan atlet muda yang tinggal di sekolah berasrama, kemampuan dalam membatasi waktu penggunaan media massa dan kesadaran bahwa media massa digunakan sebagai perantara untuk mempererat hubungan dengan teman sebaya menjadi faktor penting untuk menjelaskan temuan ini.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Calzo dan Suzuki (2004) yang menyebutkan bahwa, media massa sering digunakan oleh remaja sebagai sumber informasi dan sebagai media komunikasi dengan teman sebayanya. Menurut



Kenneavy *et al.* (2006), pada usia remaja, pencarian informasi merupakan salah satu hal yang paling penting, terutama informasi mengenai seks dan aturan orang dewasa. Media massa merupakan sumber pencarian informasi yang paling banyak digunakan oleh remaja karena media massa sangat mudah diakses dan pesan yang disampaikan oleh media massa juga sangat atraktif.

Sementara itu, menurut hasil studi Davis dan Forsythe, diacu dalam Mu'tadin (2002), dalam kehidupan remaja terdapat delapan aspek yang menuntut kecerdasan sosial (*social skills*) yaitu keluarga, lingkungan sosial, kepribadian, sekolah, rekreasi, pergaulan dengan lawan jenis, persahabatan dan lapangan pekerjaan. Banyaknya variabel lain yang tidak diteliti ini diduga menjadi latar belakang hanya empat variabel yang mempengaruhi kecerdasan sosial dalam model yang dihasilkan dalam penelitian ini.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kehidupan atlet muda yang bersekolah di sekolah berasrama tidak bisa dilepaskan dari interaksi dengan kelompok teman sebayanya dan juga media massa. Peningkatan kualitas pertemanan dengan kelompok teman sebaya dan pemanfaatan media massa (berupa internet dan televisi) telah memberikan pengaruh nyata dan positif terhadap kecerdasan sosial yang dimiliki atlet muda. Selain itu, usia ibu yang semakin bertambah dan keutuhan keluarga juga memberikan pengaruh yang positif terhadap kecerdasan sosial para atlet muda. Hasil lain juga menunjukkan bahwa atlet muda perempuan mempunyai rata-rata kualitas hubungan pertemanan dengan kelompok teman sebaya yang lebih tinggi dibandingkan atlet muda laki-laki.

Mengingat pentingnya kualitas interaksi antara atlet muda dengan kelompok teman sebaya dan media massa maka pihak sekolah dan asrama diharapkan dapat menjadi fasilitator yang baik dalam mengembangkan kecerdasan sosial para atlet muda. Kegiatan-kegiatan yang dapat mengakrabkan para atlet muda seperti makan bersama, *out bound*, *social gathering* akan cukup efektif mengoptimalkan hubungan pertemanan para atlet muda. Penelitian lanjutan mengenai pengaruh konsep diri dan popularitas remaja terhadap kecerdasan sosial penting dilakukan mengingat masih banyaknya variabel lain yang mempengaruhi kecerdasan sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyasari, Latifah, M., & Wulandari, A. (2011). Pengasuhan Otoriter Berpotensi Menurunkan Kecerdasan Sosial, Self-esteem, dan Prestasi Akademik Remaja. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 4 (1), 46-56.
- Baumgardner *et al.* (2004). Violence Exposure in Real Life, Video Games, Television, Movies, and Internet: Is There Desensitization. *Journal of Adolescence*, 27, 23-39.
- Bester, G. (2007). Personality Development of the Adolescent: Peer Group Versus Parents. *South African Journal of Education*, 27(2), 177-190.
- Brooks, J. B. (2001). *Parenting*. United States of America: Mayfield Publishing Company.
- Bungin, M. B. (2009). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Calzo, J., & Suzuki, L. (2004). The search for peer advice in cyberspace: An examination of online teen bulletin boards about health and sexuality. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 25, 685-698.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Goleman. 2007. *Social Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Greenfield, P., & Yan, Z. (2006). Children, Adolescents, and the Internet: A new Field of Inquiry in Developmental Psychology. *Journal of Developmental Psychology*, 42 (3), 391-394.
- Gunarsa, S., & Gunarsa, Y. (2009). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kenneavy *et al.* (2006). The Mass Media are an Important Context for Adolescents' Sexual Behavior. *Journal of Adolescent Health*, 38, 186-192.
- Kiuru, N. (2008). The Role of Adolescents' Peer Groups in the School Context. *Psychology and Social Research*, 331.
- Louge, N. (2006). *Adolescents and the Internet*. Diambil dari: [www.actforyouth.net](http://www.actforyouth.net). [diunduh 25 Desember 2010].
- Meijs *et al.* (2010). Social Intelligence and Academic Achievement as Predictors of Adolescent Popularity. *Journal Youth Adolescent*, 39 (1), 62-72.



- Monks *et al.* (2006). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mu'tadin. (2002). *Mengembangkan Keterampilan Sosial pada Remaja*. Tersedia pada: <http://www.e-psikologi.com>. [diunduh 5 April 2010].
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Marswendy B, penerjemah; Widyaningrum R, editor. Ed ke-10. Jakarta: Salemba Humanika. Terjemahan dari: *Human Development*.
- Rahmaisya, R., Latifah, M., & Alfiasari. (2011). Keseimbangan Kehangatan dan Kontrol Orang Tua Menentukan Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi Atlet Muda di Sekolah Berasrama. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 4 (2), 139-147.
- Ruhidawati, C. (2005). Pengaruh pola pengasuhan, kelompok teman sebaya dan aktivitas remaja terhadap kemandirian [tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak. Ed ke-7*. Rachmawati M dan Kuswanti A, penerjemah; Hardani W, editor. Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari: *Child Development, eleventh edition*.
- Steinberg. (2001). *Adolescence, sixth edition*. New York: Mc Graw Hill Higher Education.
- Subrahmanyam, K., & Greenfield, P. (2008). Online Communication and Adolescent Relationships. *Spring*, 18 (1), 119-146.
- Wulandari, A. (2009). Analisis persepsi gaya pengasuhan orang tua, kecerdasan sosial, prestasi akademik, dan *self-esteem* mahasiswa Tingkat Persiapan Bersama (TPB) Institut Pertanian Bogor [skripsi]. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- White *et al.* (2010). Indirect Peer Agression in Adolescence and Reproductive Behavior. *Evolutionary Psychology*, 8 (1), 49-65.